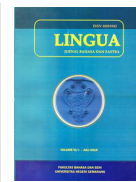




Lingua IX (1) (2013)

LINGUA

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>



## PEMERTAHANAN UNGKAPAN DALAM BAHASA JAWA YANG MEMUAT KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BENTUK IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT SAMIN DI KABUPATEN BLORA

Suprpti<sup>✉</sup>

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima November 2012  
Disetujui Desember 2012  
Dipublikasikan Januari 2013

*Keywords:*

expressions, maintenance,  
local wisdom, Samin society

### Abstrak

Kajian budaya lokal yang dimiliki masyarakat di Indonesia sampai saat ini tetap merupakan kajian yang menarik, apalagi dalam era globalisasi seperti saat ini. Pemertahanan budaya lokal sering dibenturkan dengan pengaruh budaya global. Salah satu masyarakat yang sampai saat ini masih mempertahankan budaya lokal adalah masyarakat Samin. Penelitian ini bertujuan untuk mrngungkap (1) wujud kearifan lokal masyarakat Samin dan (2) bentuk pemertahanan kearifan lokal masyarakat Samin. Idiom dan ungkapan yang memuat kearifan lokal/ajaran masyarakat Samin sampai saat ini masih tetap ada dan menjadi pegangan hidup masyarakat Samin. Bentuk idiom dan ungapan tersebut berupa kata, kalimat, dan wacana. Selain itu, supaya ajaran tersebut masih tetap dijadikan pegangan hidup, para sesepuh berusaha mempertahankan ajaran tersebut dengan cara *sesorah*, memasukkan dalam tembang, dan dengan perbuatan/tindakan konkret.

### Abstract

*Local cultures that belong to Indonesian society is still interesting to be studied, even in the era of globalization. Maintaining local culture is often influenced with global culture. The current study aimed to discover: (1) forms of the local wisdom of Samin society, and (2) forms of the maintenance efforts of the local wisdom of Samin society. Idioms and expressions that contain local wisdom or local lessons of Samin society exist until now and become the way of life of Samin society. The forms of the idioms and the expresions are in words, sentences, and discourse. In addition, Samin elders have been maintaining the local wisdom through sesorah including in tembang and everyday practices.*

© Universitas Negeri Semarang 2013

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
E-mail: [suprptijati@gmail.com](mailto:suprptijati@gmail.com)

ISSN 1829-9342

## PENDAHULUAN

Masyarakat kita pada umumnya memiliki kebiasaan dan adat istiadat yang telah turun-temurun digunakan dan dipertahankan keberadaannya. Kebiasaan itu menjadi semacam dogma yang kemudian dipercaya masyarakat harus dilaksanakan. Dengan persepsi semacam itu akan muncul budaya lokal pada tiap-tiap kelompok. Budaya lokal itu dapat digunakan sebagai identitas budaya suatu masyarakat. Permasalahan muncul ketika budaya lokal yang merupakan identitas budaya masyarakat mulai tidak dapat dipertahankan eksistensinya sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang demikian pesat. Budaya global saat ini sedang mengepung kita dan pengaruhnya sanggup membenamkan budaya lokal dalam kubangan yang sangat dalam. Permasalahan semacam itu tampaknya juga sedang dihadapi oleh masyarakat Samin. Sebagai sebuah masyarakat yang keberadaannya di tengah-tengah masyarakat lain, pengaruh budaya global mau tidak mau terus merasuk pada semua sendi kehidupan.

Di antara sejumlah problematik yang kian terasa urgensinya saat ini adalah upaya untuk mempertahankan kearifan lokal yang ada pada masyarakat Samin. Kearifan lokal itu bisa mencakupi semua aspek kehidupan, antara lain interaksi antarmasyarakat Samin atau masyarakat Samin dengan lingkungannya. Masyarakat Samin masih memiliki sifat tradisional yang kental. Segala aspek kehidupannya sangat erat berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Di samping itu, kearifan lokal masyarakat Samin juga berkaitan dengan larangan mengumbar hawa nafsu, ajaran agar tidak berbuat jahat, ajaran tentang larangan menyakiti orang lain, ajaran tentang panutan hidup, ajaran tentang memegang teguh ucapan, ajaran tentang hukum karma, ajaran tentang kejujuran, ajaran tentang agama, ajaran tentang hal yang mustahil, ajaran tentang hak milik dan istri, ajaran tentang berbakti pada orang tua, ajaran tentang melestarikan lingkungan, dan ajaran tentang etika kerja. Ajaran-ajaran tersebut sangat dipahami betul oleh masyarakat Samin, sehingga segala tindakan dan ucapan selalu mengacu pada ajaran tersebut.

Pertentangan budaya lokal dengan budaya global tentu tidak akan pernah selesai. Seiring dengan kemajuan zaman pertentangan itu kian melebar. Menurut Hoed (2001:6), globalisasi mempunyai dua segi penting. Pertama, segi pembaruan, yakni nilai-nilai baru yang datang dari luar melalui berbagai contoh baru dalam

kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kedua, segi dominasi, yakni bahwa nilai-nilai baru itu cenderung untuk menguasai tata kehidupan masyarakat negara berkembang karena nilai-nilai baru itu datang dari negara maju yang seringkali menjadi rujukan bagi masyarakat negara berkembang. Sebagai akibatnya, otonomi individu dikuasai oleh prinsip-prinsip supraindividual baru, kehidupan baru.

Burke (dalam Liliweri 2003:72) menjelaskan bahwa untuk menentukan identitas budaya itu sangat tergantung pada 'bahasa' (bahasa sebagai unsur kebudayaan nonmaterial), bagaimana representasi bahasa menjelaskan sebuah kenyataan atas semua identitas yang dirinci kemudian dibandingkan. Menurutnya, pemahaman identitas seseorang atau sesuatu itu selalu meliputi konsep penggunaan bahasa, terutama untuk mengerti suatu kata secara denotatif dan konotatif. Bahasa tetap diakui sebagai refleksi dari sebuah kenyataan hidup manusia, tetapi di saat yang sama dia membuat seleksi atas kenyataan dan bahkan membelokkan kenyataan itu sendiri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada bentuk pemertahanan kearifan lokal masyarakat Samin di tengah pengaruh arus modernisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Metode ini akan mendeskripsikan kebudayaan dengan tujuan memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya.

Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Data dikumpulkan dengan metode wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap informan yang menguasai masalah penelitian. Wawancara dipandu dengan pedoman wawancara yang dapat dikembangkan dengan pertanyaan yang relevan.

Pengambilan data dilakukan selama dua bulan dengan pertimbangan bahwa selama kurun waktu tersebut akan diperoleh data yang cukup dan bervariasi. Adapun lokasi yang dipilih dalam pengambilan data yaitu masyarakat Samin yang tinggal di Desa Sumber, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua prosedur, yaitu (1) analisis selama proses pengumpulan data dan (2) analisis setelah pengumpulan data (Miles

dan Huberman, 1988:21-25). Prosedur pertama dilakukan dengan langkah (a) reduksi data (*data reduction*), (b) sajian data dengan matrik; dan (c) pengambilan simpulan/verifikasi yang sifatnya tentatif, baik dengan triangulasi data maupun dengan triangulasi teknik pengambilan data.

Prosedur kedua dilakukan dengan langkah (a) transkripsi data hasil rekaman, (b) pengelompokan atau klasifikasi data dari rekaman dan pencatatan, (c) penafsiran bentuk pemertahanan kearifan lokal sebagai identitas budaya masyarakat Samin, (d) penyimpulan atau perampatan tentang pemertahanan kearifan lokal sebagai identitas budaya masyarakat Samin. Untuk menjaga kredibilitas hasil penafsiran ditempuh langkah (i) diskusi dengan kolega profesi dan (ii) pengecekan ulang pada informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Samin merupakan suatu kelompok masyarakat yang hidup secara berkelompok dan mendiami beberapa wilayah di Jawa Tengah. Masyarakat ini mempunyai kebiasaan, tatanan, serta adat istiadat tersendiri yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh ajaran Samin Surosentiko yang merupakan cikal bakal lahirnya masyarakat Samin. Nama Samin pun berasal dari nama tokoh masyarakat itu, yakni Samin Surosentiko (Benda dan Castles dalam Mumfngati dkk, 2004:22).

Masyarakat Samin justru lebih senang menyebut dirinya *Wong Sikep*. *Wong Sikep* dari bahasa Jawa berarti 'Orang Sikep'. Ungkapan ini merupakan sebutan untuk masyarakat penganut ajaran Samin sebagai alternatif *Wong Samin*. Masyarakat pengikut Samin lebih menyukai disebut sebagai 'Wong Sikep' karena *Wong Sikep* berarti orang yang baik dan jujur, sebagai alih-alih/pengganti atas sebutan 'Wong Samin' yang mempunyai citra jelek di mata masyarakat Jawa pada abad 18 sebagai kelompok orang yang tidak jujur (Hutomo, 1986).

Dalam perilakunya, Sedulur Sikep harus menghindari sikap *drengki*, *srei*, *dahwen*, *kemeren*, *panasten* (yang benar disalahkan atau sebaliknya, membesar-besarkan persoalan, iri hati, dan tidak menginginkan orang lain berbuat baik). Selain ajaran tersebut, Sedulur Sikep juga harus menghindari perilaku *batil* lainnya seperti *bedhok*, *colong*, *kutil*, *jumput* dan *nemu* (merampok, mencuri, mengambil milik orang lain, bahkan sampai menemukan barang orang lain pun tak boleh dilakukan).

## 1. Wujud Idiom dan Ungkapan yang Memuat Kearifan Lokal Masyarakat Samin

Bahasa selalu diwujudkan dalam satuan-satuan bahasa, mulai dari satuan yang terkecil yaitu bunyi bahasa, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Satuan-satuan bahasa itu dipakai untuk mengungkapkan pikiran penutur.

Masyarakat Samin dalam berbahasa juga menggunakan satuan-satuan bahasa itu, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam mengungkapkan kearifan lokal masyarakat Samin. Ada banyak kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Samin. Kearifan lokal tersebut tentunya dinyatakan dengan bahasa Jawa sesuai dengan bahasa mereka. Ini salah satu bentuk keunikan bahasa Jawa yang digunakan masyarakat Samin. Dalam menyampaikan kearifan lokal tersebut, masyarakat Samin mewujudkannya dalam satuan-satuan bahasa. Wujud bentuk bahasa Jawa yang dipakai masyarakat Samin dalam mengungkapkan kearifan lokal tersebut yang akan dibahas dalam bagian ini.

### a. Kata

Para tatabahasawan tradisional biasanya memberi pengertian terhadap kata berdasarkan arti dan ortografi. Menurut mereka, kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti (Chaer. 1994:162).

Pendekatan arti dan ortografi dari tata bahasa tradisional ini banyak menimbulkan masalah. Kata-kata seperti *sikat*, *kucing*, dan *spidol* memang bisa dipahami sebagai satu kata, tetapi bentuk-bentuk seperti *matahari*, *tiga puluh*, dan *luar negeri* apakah sebuah kata atau dua buah kata, bisa diperdebatkan orang.

Batasan kata yang umum kita jumpai adalah bahwa kata merupakan bentuk, yang ke dalam mempunyai susunan fonologis yang stabil dan tidak berubah dan keluar mempunyai kemungkinan mobilitas di dalam kalimat. Batasan tersebut menyiratkan dua hal. Pertama, bahwa setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak dapat berubah, serta tidak dapat diselipi atau diselang oleh fonem lain. jadi, misalnya kata *sikat* urutan fonemnya adalah /s/, /i/, /k/, /a/, /t/ urutan itu tidak dapat diubah menjadi /s/, /k/, /a/, /i/, /t/. Kedua, setiap kata mempunyai kebebasan berpindah tempat di dalam kalimat atau tempatnya dapat diisi atau digantikan oleh kata lain, atau juga dapat dipisahkan dari kata lainnya.

Kata sebagai satuan terkecil yang

mempunyai makna ternyata digunakan oleh masyarakat Samin untuk mengungkapkan kearifan lokal mereka. Meskipun demikian, menurut data yang ditemukan kearifan lokal yang diungkapkan dengan bentuk kata tidak banyak. Contoh data dari hasil wawancara:

(1) *Putih-putih, abang-abang* 'putih-putih, merah-merah'

Dalam data (1) kearifan lokal masyarakat Samin dinyatakan dengan bentuk kata, khususnya kata ulang *putih-putih, abang-abang* 'putih-putih, merah-merah'. Makna kearifan lokal *putih-putih, abang-abang* yaitu bahwa masyarakat Samin sangat menjunjung tinggi kejujuran. Semua hal harus dinyatakan apa adanya, tidak perlu ada yang ditutup-tutupi. Kalau memang putih katakan putih, kalau merah katakan merah. Kalau memang baik katakan baik, kalau salah katakan salah. Kearifan lokal ini sangat melekat pada kehidupan masyarakat Samin, bahkan sudah dianggap sebagai pegangan hidup. Oleh karena itu, masyarakat Samin terkenal sebagai masyarakat yang sangat jujur dan sangat menghargai kejujuran.

#### b. Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan atau asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti tanda koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan.

Dilihat dari segi bentuknya, kalimat dapat dirumuskan sebagai konstruksi sintaktis terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih. Hubungan struktural antara kata dengan kata, atau kelompok kata dengan kelompok kata yang lain berbeda-beda. Sementara itu, kedudukan tiap kata atau kelompok kata dalam kalimat itu berbeda-beda pula. Ada kata atau kelompok kata yang dapat dihilangkan dengan menghasilkan bentuk yang tetap berupa kalimat dan ada pula yang tidak.

Selain dinyatakan dengan kata, kearifan lokal masyarakat Samin juga dinyatakan dengan kalimat. Bahkan menurut data yang ditemukan, kearifan lokal yang dinyatakan dengan bentuk ini lebih banyak daripada kearifan lokal yang dinyatakan dengan kata. Data yang ditemukan dalam wawancara:

(2) *Wong urip iku intine siji aja ngumbar napsu kaya wong nulis tanpa mangsi, wong maca tanpa papan* 'Orang hidup itu intinya hanya satu, jangan mengumbar hawa nafsu, jangan seperti orang menulis tanpa tinta, orang membaca tanpa papan'

(3) *Agama iku gaman, Adam pangucap, man gaman lanang* 'Agama adalah senjata atau pegangan hidup'

(4) *Ing sajroning agama ana rasa, rasa sejatine rasa, rasa sejatine wujud banyu* 'di dalam agama itu ada rasa, rasa sejatinya rasa, rasa yang berwujud air'

Kalimat merupakan bentuk bahasa yang paling banyak dipakai masyarakat Samin untuk menyampaikan kearifan-kearifan lokal mereka. Hal ini bisa dipahami karena kearifan-kearifan local tersebut memuat petuah-petuah yang panjang, sehingga tidak cukup kalau hanya disampaikan dengan satu atau dua kalimat.

Data (2), (3), dan (4) menunjukkan kearifan lokal masyarakat Samin yang disampaikan dalam bentuk kalimat. Hal ini bisa terlihat dengan adanya fungsi-fungsi kalimat dalam kalimat tersebut. Data (2) *Wong urip iku intine siji aja ngumbar napsu kaya wong nulis tanpa mangsi, wong maca tanpa papan* 'orang hidup itu intinya hanya satu, jangan mengumbar hawa nafsu, jangan seperti orang menulis tanpa tinta, orang membaca tanpa papan' apabila diurai berdasarkan fungsi-fungsi kalimat menjadi *Wong urip iku (S) intine (P) siji (Pel) aja ngumbar napsu kaya wong nulis tanpa mangsi, wong maca tanpa papan (Ket Pel)*.

Begitu juga data *Agama iku gaman, Adam pangucap, man gaman lanang* 'Agama adalah senjata atau pegangan hidup' dan *Ing sajroning agama ana rasa, rasa sejatine rasa, rasa sejatine wujud banyu* 'di dalam agama itu ada rasa, rasa sejatinya rasa, rasa yang berwujud air' juga merupakan satuan gramatikal kalimat.

Kearifan lokal yang dinyatakan dengan bentuk kalimat tersebut mempunyai makna yang sangat dalam, yaitu bahwa orang hidup di dunia ini sebenarnya jangan serakah. Hidup yang semestinya saja.

### c. Wacana

Yang dimaksud wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apa pun. Sebagai satuan gramatikal tertinggi dan terbesar berarti wacana itu dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya.

Persyaratan gramatikal dalam wacana dapat dipenuhi kalau dalam wacana itu sudah terbina yang disebut kekohesian, yaitu adanya keserasian hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana tersebut. Bila wacana itu kohesif akan terciptalah kekoherensian, yaitu isi wacana yang apik dan benar.

Contoh data melalui wawancara :

- (1) *Wong ênom mati uripe titip sing urip. Bayi uda nangis nger niku sukma kêtêmu raga. Dadi mulane wong niku boten mati. Nek ninggal sandhangan niku nggih. Kêdah sabar lan trokal sing diarah turune. Dadi ora mati nanging kumpul sing urip. Apik wong salawase sêpisan dadi wong, salawase dadi wong* 'Kalau anak muda meninggal dunia, rohnya dititipkan ke roh yang hidup. Bayi menangis itu tanda bertemunya roh dengan raga. Karena itu, roh orang meninggal tidaklah meninggal, hanya meninggalkan pakaiannya. Manusia hidup harus sabar dan tawakal untuk keturunannya. Jadi roh itu tidak mati, melainkan berkumpul dengan roh yang masih hidup. Sekali orang itu berbuat baik, selamanya akan menjadi orang baik'
- (2) *Sabar lan trokal êmpun ngantos drêngki sreji, êmpun ngantos riya sepadha, êmpun nganti pek-pinêpek, kutil jumpat bêdhag nyalang. Napa malih bedhag calang, napa milik barang, nêmu barang têng dalam mawon kula simpangi* 'Berbuatlah sabar dan jangan sombong, jangan mengganggu orang, jangan takabur, jangan mengambil milik orang lain. Apalagi mencuri, mengambil barang, sedangkan menjumpai barang tercecer di jalan dijauhi'

Data (5) dan (6) tersebut merupakan

ungkapan kearifan lokal masyarakat Samin yang disampaikan dalam bentuk wacana. Data tersebut digolongkan dalam bentuk wacana karena data tersebut terdiri atas beberapa kalimat dan mengandung satu makna berdasarkan konteks tertentu. Dengan demikian, untuk dapat memahami data tersebut harus memahami wacana secara keseluruhan dalam konteks tertentu, bukan makna kalimat per kalimat lagi.

## 2. Pemertahanan Idiom dan Ungkapan yang Memuat Kearifan Lokal Masyarakat Samin

Idiom dan ungkapan yang memuat banyak kearifan lokal masyarakat Samin sampai saat ini masih tetap hidup di lingkungan masyarakat Samin. Menurut Mbah Nyamu (Sesepuh masyarakat Samin di Tanduran), ungkapan itu merupakan ajaran masyarakat Samin yang dituturkan secara turun-temurun dari generasi tua ke generasi muda. Dengan cara ini, ajaran itu akan tetap terus dipahami tidak saja oleh generasi tua, tetapi juga oleh generasi muda. Bahkan menurut mereka, ajaran ini merupakan tatanan hidup karena di dalamnya terkandung kearifan lokal yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Kelompok masyarakat Samin menganggap bahwa orang masih diakui anggota kelompok Samin apabila orang itu masih memahami dan melaksanakan ajaran yang secara turun-temurun dipercaya sebagai pegangan hidup. Demikian pula sebaliknya, orang dianggap oleh masyarakat Samin bukan lagi anggota kelompoknya jika sudah tidak memahami dan melaksanakan aturan dan ajaran yang selalu dijunjung oleh masyarakat Samin. Salah satu bentuk ajaran itu diwujudkan dalam bentuk idiom dan ungkapan yang berisi kearifan lokal masyarakat tersebut. Inilah yang selalu dipertahankan oleh masyarakat Samin sampai sekarang.

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan bentuk pemertahanan idiom dan ungkapan yang memuat kearifan lokal masyarakat Samin di Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan bentuk pemertahanan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

### a. Sesorah

Dalam menyebarkan ajarannya, Samin Surosentiko selalu menggunakan cara *sesorah*. Ajarannya berisi masalah-masalah inti dari kehidupan manusia, mulai lahir sampai meninggal dunia. Setelah Samin Surosentiko meninggal, ajaran-ajarannya kemudian



dilanjutkan oleh para pengikutnya, sehingga muncul pemimpin-pemimpin baru setelah Samin Surosentiko. Para pemimpin Samin adalah guru tanpa buku, pengikut-pengikutnya tidak dapat membaca ataupun menulis. Meskipun demikian, ajaran-ajarannya sangat bermanfaat dan sampai sekarang tetap diikuti oleh para pengikutnya dalam kelompok masyarakat Samin.

Sesorah adalah suatu cara menyampaikan ajaran Samin kepada para pengikutnya. Cara ini dulu juga dipakai oleh sesepuh masyarakat Samin (Samin Surosentiko) untuk menyampaikan ajaran-ajaran kepada para pengikutnya. Dengan cara ini, para pengikut ajaran Samin menerima ajaran untuk dipakai sebagai pegangan hidup. Saat ini bentuk sesorah masih tetap dipakai oleh para sesepuh masyarakat Samin, baik di desa Kediren maupun di desa Sumber untuk menyampaikan dan mengingatkan ajaran-ajaran Samin kepada generasi muda.

- (7) KONTEKS : SUATU MALAM BANYAK MASYARAKAT SAMIN BAIK TUA MAUPUN MUDA BERKUMPUL DI RUMAH SALAH SEORANG WARGA YANG SEDANG PUNYA HAJAT *TINGKEBAN*. SALAH SEORANG SESEPUH (MBAH REBI) MEMBERI SESORAH PADA WARGA YANG HADIR

P1 : *Wong urip iku intine siji aja ngumbar napsu kaya wong nulis tanpa mangsi, wong maca tanpa papan. Aja drêngki sreji, tukar padu, dahpen. Kêmeren. Aja kutil jumput, berdhag nyalan. Sabar lan trokal êmpun ngantos drêngki sreji, êmpun ngantos riya sepadha, êmpun nganti pek-pinêpek, kutil jumput bêdhag nyalang. Napa malih bedhag calang, napa milik barang, nêmu barang têng dalam mawon kula simpangi* 'Orang hidup itu intinya hanya satu, jangan mengumbar hawa nafsu, jangan seperti orang menulis tanpa tinta, orang membaca tanpa papan. Jangan iri dengki, jangan bertengkar, jangan suka iri hati, jangan suka mengambil milik orang lain. Berbuatlah sabar dan jangan sombong, jangan mengganggu orang, jangan takabur, jangan mengambil milik orang lain. Apalagi mencuri, mengambil barang, sedangkan menjumpai barang tercecer di jalan dijauhi'

Pada data (7), salah seorang sesepuh masyarakat Samin di Desa Sumber, yaitu Mbah Rebi memberi *sesorah* pada warga masyarakat Samin yang hadir dalam acara *Tingkeban* salah

seorang warga. Cara seperti ini sering dilakukan oleh para sesepuh untuk mengingatkan ajaran yang harus tetap dilakukan dan dipertahankan. Yang sering menjadi sasaran *sesorah* para sesepuh terutama kelompok *sikep brahi* 'anak muda' masyarakat Samin.

Cara sesorah ini ternyata memang sangat ampuh untuk menyebarkan dan mengingatkan ajara-ajaran Samin Surosentiko pada semua warga masyarakat Samin di Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Cara semacam ini sering dilakukan oleh para sesepuh dalam berbagai kesempatan, terutama ketika ada warga yang punya hajat. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa *sesorah* merupakan salah satu bentuk pemertahanan idiom dan ungkapan yang berisi ajaran atau kearifan lokal masyarakat Samin di Kabupaten Bora.

## b. Tembang

Bagi masyarakat Jawa, tembang merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan pikiran/perasaan kepada orang lain. Selain itu, tembang juga berisi ajaran/petuah yang sangat luhur. Masyarakat Samin sebagai bagian dari masyarakat Jawa secara umum juga mengenal tembang. Dalam setiap kesempatan, masyarakat Samin terutama para sesepuh sering menyanyikan tembang. Di samping untuk hiburan setelah seharian bekerja di sawah, tembang juga dimanfaatkan oleh masyarakat Samin untuk menyampaikan ajaran-ajarannya. Meskipun tembang tersebut sering tidak jelas nadanya, para sesepuh masyarakat Samin tetap menyanyikan tembang tersebut dengan suara seadanya.

- (8) KONTEKS : SUATU SORE SETELAH BEKERJA DI SAWAH, BEBERAPA WARGA SAMIN BERKUMPUL DI RUMAH SALAH SEORANG WARGA. SALAH SEORANG WARGA SAMIN KEMUDIAN BERTUTUR SEPERTI MENYANYIKAN TEMBANG.

P1: ♪ ♪ ... *Becik ketitik ala ketara, sapa goroh bakal gronoh, sapa salah seleh ... ♪ ♪* 'perbuatan itu baik dan buruk akan berakibat selaras, siapa berdusta akan nista, siapa yang bersalah akan kalah'

Masyarakat Samin mempunyai kebiasaan berkumpul di rumah salah satu warga pada sore hari setelah seharian bekerja mencangkul di sawah. Mereka bersendau gurau atau membicarakan apa saja yang menarik, terutama masalah pekerjaan atau hubungannya dengan sawah. Ketika mereka berkumpul tersebut, para sesepuh sering melagukan tembang yang

sebenarnya tidak jelas nadanya. Tembang tersebut berisi sebagian ajaran masyarakat Samin. Dengan demikian, tembang tersebut merupakan salah satu bentuk atau upaya pemertahanan idiom atau ungkapan yang berisi kearifan lokal masyarakat Samin.

### c. Perbuatan/Tindakan

Perbuatan/tindakan merupakan perwujudan dari ajaran masyarakat Samin. Semua ajaran yang sangat baik itu sama sekali tidak berarti tanpa dipraktikkan. Dalam masalah perilaku dan perbuatan, masyarakat Samin sangat konsisten dengan ajaran-ajarannya. Mereka sama sekali tidak pernah menyimpang dari ajaran yang secara turun-temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Para sesepuh masyarakat Samin selalu memberi contoh dengan perbuatan yang baik. Mereka tidak pernah melakukan perbuatan yang melanggar ajaran masyarakat Samin. Dengan contoh konkret ini, para generasi muda masyarakat Samin mempunyai teladan yang dapat ditiru. Dengan demikian, para sesepuh tidak semata-mata berbicara dalam menyampaikan ajaran-ajarannya, melainkan juga dengan tindakan dan perbuatan konkret yang sesuai dengan ajaran tersebut. Oleh karena itu, dalam masyarakat Samin hampir tidak ada perbuatan jahat atau melanggar ajaran tersebut.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa idiom dan ungkapan yang berisi kearifan lokal/ajaran masyarakat Samin sampai saat ini masih tetap ada dan

menjadi pegangan hidup masyarakat Samin. Bentuk idiom dan ungkapan tersebut berupa kata, kalimat, dan wacana. Selain itu, supaya ajaran tersebut masih tetap dijadikan pegangan hidup, para sesepuh berusaha mempertahankan ajaran tersebut dengan cara *sesorah*, memasukkan dalam tembang, dan dengan perbuatan/tindakan konkret.

### Saran

Meskipun kini masyarakat Samin sudah tidak tertutup lagi, hendaknya masyarakat Samin tetap mempertahankan idiom dan ungkapan yang berisi kearifan local karena ajaran tersebut sangat bermanfaat dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik antar anggota masyarakat Samin maupun dengan masyarakat lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1984. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hoed, Benny H. 2001. *Dari Logika Tuyul Ke Erotisme*. Magelang : Indonesia Tera.
- Hutomo, Saripan Sadi. 1996. *Tradisi dari Blora*. Semarang : Citra Alamamater.
- Liliwari, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : LKIS.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1988. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992.. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Mumfangati, Titi dkk. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin, kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah*. Yogyakarta : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta : Tiara Wacana.